

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Hidup dalam era teknologi yang perkembangannya semakin pesat memberikan kemudahan menjalin hubungan yang serba difasilitasi. Komunikasi yang mengharuskan untuk saling tatap muka telah menjadi hal yang mudah untuk diabaikan dan digantikan dengan fasilitas media sosial. Mahasiswa sebagai individu berada pada tahap perkembangan dewasa awal 18/19 tahun sampai 24/25 tahun. Masa ini merupakan masa transisi dari masa remaja menuju masa dewasa, mereka merupakan lulusan dari sekolah menengah atas (SMA) yang melanjutkan pendidikan kejenjang perguruan tinggi. Rentan usia ini dibagi menjadi dua periode sebagai berikut; 1) periode 18/19 tahun sampai 20/21 tahun yaitu mahasiswa semester I s/d IV. 2) periode 21/22 tahun sampai 24/25 tahun yaitu mahasiswa semester V s/d semester VIII (Jepronk, 2014).

Menurut Hurlock (2004) masa dewasa awal dimulai pada umur 18 tahun sampai kira-kira umur 40 tahun dimana individu telah menyelesaikan pertumbuhannya dan siap menerima kedudukan dalam masyarakat bersama dengan orang dewasa lainnya. Dewasa awal merupakan masa permulaan dimana seseorang mulai menjalin hubungan secara intim dengan lawan jenisnya, masa ini penentu relasi sangat memegang peran penting (Santrock, 2007). Gagal mendapatkan teman yang sesuai bisa berakibat timbulnya perasaan kesepian (Siswanto, 2007).

Mahasiswa yang seharusnya menjalin komunikasi dengan orang-orang disekeliling lingkungannya telah berubah menjadi tertutup, dimana interaksi dan komunikasi sudah semakin serba dibatasi. Pada awalnya mahasiswa kost semester awal I-IV dihadapkan pada menyesuaikan dirinya dengan lingkungan tempat tinggal, berbeda halnya dengan mahasiswa kost yang sudah memasuki semester V-VIII. Dimana mahasiswa tingkat akhir biasanya dihadapkan pada tugas kuliah yang semakin banyak, biaya kuliah yang semakin meningkat, kondisi kesehatan yang tidak terjaga serta berkurangnya jalinan komunikasi. Mahasiswa membutuhkan kehidupan sosial yang baik, artinya perlu memiliki kemampuan berhubungan dengan orang banyak serta dapat membina jaringan sosial yang bagus melalui komunikasi yang terjalin.

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan yaitu Silaberanti lorong Cempaka RT 09 RW 02 Kelurahan Seberang Ulu I, peneliti melakukan observasi dan wawancara pada tanggal 01 Januari 2019 pada mahasiswa dan mahasiswi yang kost. Dari hasil observasi yang didapat, mahasiswa sepulang kuliah hanya menghabiskan waktu didalam kost. Ketika pulang kuliah langsung masuk kedalam rumah kost bahkan ada juga mahasiswa kost yang tidak keluar-keluar lagi dari dalam dan keluarnya ketika pagi hari. Mahasiswa kost ketika sudah pulang ke rumah kost hanya bermain *handphone* sambil bermain *game* dan media sosial. Temuan ini diperkuat dengan hasil survey awal pada mahasiswa dan mahasiswi kost di Lorong Cempaka RT 09 RW 02 Seberang Ulu I Palembang.

Berdasarkan fenomena yang diamati peneliti melakukan wawancara pada mahasiswa kost F (*personal communication*, 02 Januari 2019) F merupakan

mahasiswa semester VII disalah satu Universitas Swasta di Palembang. F mengatakan bahwa dirinya sendiri ketika sudah pulang dari kampus hanya berdiam diri didalam kost. Menurut F dirinya pernah tidak keluar kost dalam 2 hari karena tidak kekampus. Sehariannya hanya menghabiskan waktu dengan menggunakan *handphone* dan bermain sosial media. F yang sudah semester akhir mengatakan bahwa dilingkungan kost sulit untuk menjalin komunikasi karena disekitaran kost tempat dirinya tinggal kebanyakan mahasiswa semester awal / yang baru masuk kuliah. Terkadang ketika ingin meminta bantuan F merasa sungkan, dan merasa sulit untuk bergabung.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan N (*personal communication*, 02 Januari 2019) N merupakan mahasiswa DIII di salah satu Universitas Swasta di Palembang dan saat ini sudah menjadi mahasiswa semester akhir. Menurut N ketika di lingkungan kost dirinya jarang sekali berkomunikasi dengan yang lainnya. Dirinya hanya mengenal sebagian teman kost dan sebagian lagi tidak pernah bertegursapa. N mengatakan sulit baginya untuk bergabung dengan teman kost yang lainnya karena teman kost yang lainnya masih semester baru. N merasa dirinya tidak pantas lagi untuk bergabung dengan mereka yang masih semester baru karena menurut N mereka tidak satu pembahasan. Terkadang N ingin bergabung tetapi dirinya takut dicap sok dekat.

Peneliti melakukan wawancara dengan J (*personal communicatin*, 02 Januari 2019) J mmerupakan mahasiswi tingkat akhir. Menurut J ketika dirinya dilingkungan kost menginginkan untuk menjalin komunikasi dengan teman-teman dilingkungan kost. Tetapi hal itu tidak bisa didapat dengan baik karena

ketika ingin menjalin keterbukaan dengan teman respon yang didapat tidak sesuai, sikap teman kost J hanya biasa aja seperti berkomunikasi hanya seperlunya saja. Disaat berkumpul sesama anak lingkungan kost J merasa dirinya diasingkan.

Baron dan Byrne (1997) mengungkapkan bahwa kesepian merupakan keadaan emosional yang berdasarkan dari keinginan untuk memiliki hubungan interpersonal yang dekat tetapi tidak bisa mendapatkannya. Kesepian muncul pada kegelisahan subjektif yang kita rasakan pada saat hubungan sosial kita kehilangan ciri-ciri pentingnya. Hilangnya ciri-ciri tersebut bisa bersifat kuantitatif, yaitu mungkin tidak mempunyai teman, atau hanya mempunyai sedikit teman. Tetapi kekurangan itu dapat juga bersifat kualitatif, yaitu kita mungkin merasa hubungan kita dangkal, atau kurang memuaskan dibandingkan apa yang kita harapkan.

Bruno (2000) mengungkapkan bahwa kesepian adalah perasaan sepi yang dialami oleh seseorang. Sejalan dengan itu, Peplau & Perlman (1998) mengungkapkan bahwa kesepian adalah respon yang diberikan seseorang terhadap ketidakselarasan antara yang diinginkan dalam menjalin hubungan dengan lingkungan sosialnya.

Yunita (2012) Mengungkapkan ciri-ciri kesepian seperti ; (1) merasa tidak berguna, (2) merasa gagal, (3) merasa terpuruk, (4) merasa sendiri, (5) merasa tidak ada yang peduli.

Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa kost R (*personal communication*, 7 Januari 2019) R merupakan penghuni kost lama di kosan tersebut dan merupakan mahasiswa semester akhir. Berdasarkan ciri merasa tidak

berguna, disaat pulang kuliah R langsung masuk kedalam kost dan mengunci pintu. R mengatakan ketika dirinya sudah didalam kost dirinya akan keluar ketika perlu saja dan pernah dalam seharian tidak kuliah dirinya tidak membuka pintu kost. Menurut R dirinya didalam kost hanya tiduran sambil memainkan *handphone* seharian. R merasa ketika berkomunikasi dengan penghuni kost yang lain hanya sia-sia karena sebatas tegur sapa biasa saja. R merasa dirinya kesepian saat dilingkungan kost, disaat merasakan kesepian dirinya berpikir apa yng dilakukannya hanya seperti sia-sia.

Berdasarkan hasil kuisisioner awal yang dilakukan peneliti tanggal 1 Februari 2019 kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapat hasil 49% merasa segala yang dilakukan terasa sia-sia. Bagi mereka terkadang apa yang sudah dilakukan hanya sia-sia dan sebagai jawaban mengatakan walaupun tidak berguna untuk apa dikerjakan.

Selanjutnya wawancara yang dilakukan peneliti kepada K (*personal communication*, 7 Januari 2019) K merupakan mahasiswa semester 5 dan kost yang ditempatinya sekarang sudah 6 bulan, berdasarkan ciri merasa gagal, K mengatakan bahwa selama kuliah dirinya selalu malas untuk mengerjakan tugas dan pergi kuliah. Menurut K seharian didalam kost sambil memainkan *handphone* dan tiduran bersama teman satu kostnya membuatnya nyaman. Tetepi belakangan ini K mengatakan bahwa untuk selanjutnya dirinya tidak mengetahui apa yang akan dilakukannya. K juga takut untuk pulang ke desanya kalau sudah libur kuliah nanti karena takut orang tua menanyakan hasil ujian. K mengatakan disaat kesepian seperti itu terkadang yang dibutuhkannya hanya berkumpul dengan

teman kostnya tetapi itu semua sulit didapat karena ketika ia ingin bergabung dengan teman kost respon yang didapat tidak baik seperti diacuhkan.

Berdasarkan hasil kuisioner awal yang dilakukan peneliti tanggal 1 Februari 2019 kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapat hasil 70% merasa gagal karena merasa minat dan ide yang dimiliki tidak sejalan dengan orang sekitar. Mereka beranggapan bahwa kendak mereka lebih diutamakan.

Wawancara yang dilakukan peneliti kepada Z (*personal communication*, 7 Januari 2019) berdasarkan ciri merasa terpuruk, Z mengatakan bahwa dirinya sudah 11 semester menjalani kuliah. Selama ini yang dilakukannya malas untuk kuliah karena nyaman bermain dan melakukan berbagai hal bersama teman-temannya. Tetapi ketika semua temannya sudah selesai dan wisuda dirinya tinggal sendiri. Menurut K dirinya malu untuk kemana-mana sedangkan orang tua di kampung menanyakan kapan dirinya wisuda. K berbohong kepada orang tua dengan mengatakan dirinya sambil kerja, tetapi dirinya hanya dikost dan dalam sebulan menurut K dirinya hanya tiga kali ke kampus.

Berdasarkan hasil kuisioner awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Februari 2019 kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapati hasil 65% merasa sendiri, tidak ada tempat untuk meminta bantuan. Sedangkan yang lainnya mengatakan terkadang banyak teman yang jahat, memiliki teman kosan itu buat apa hanya menambah beban dan nantinya bertengkar

Berikutnya peneliti melakukan wawancara kepada I (*personal communication*, 8 Januari 2019) berdasarkan ciri merasa sendiri, I mengatakan di

kost tersebut dirinya non muslim sendiri dan tidak pernah berkomunikasi dengan penghuni lain. Awal I tinggal dikost tersebut penghuni kost yang lain masih saling bertegur sapa setelah mereka mengetahui bahwa I merupakan non muslim mereka perlahan menjauh dan untuk bertegur sapa juga tidak pernah lagi. Menurut I ketika mereka penghuni kost yang lain berkumpul dirinya tidak pernah diajak walau hanya sebatas tawaran. Dirinya merasa terasing karena tidak sama dengan teman lingkungan kost dari segi agamanya, ketika ingin ikut serta disaat teman kost berkumpul yang didapat tidak sesuai hasil yang diharapkan . I akhirnya tidak percaya diri lagi untuk menjalin komunikasi dengan lingkungan kostnya dan mengharuskannya untuk berdiam diri didalam kost sendiri saja.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada S (*personal communication*, 8 Januari 2019) berdasarkan ciri merasa tidak ada yang peduli, S mengatakan selama dirinya tinggal dikost tersebut tidak ada yang member bantuan disaat dirinya sakit. Menurut S para penghuni dikost tersebut jarang saling menyapa karena kost tersebut campur ada yang sudah kerja.

Berdasarkan hasil kuisisioner awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Februari 2019 kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapati hasil 58% merasa tidak ada yang peduli, saat meminta bantuan tidak ada yang akan peduli teman banyak tapi susah tidak ada dan sebagai jawaban mengatakan saya tidak peduli bagi mereka yang mau membantu atau tidak.

Jones (Peplau & Perlman, 1998) menyebutkan bahwa orang yang kesepian pada umumnya pada umumnya menunjukkan pola pengungkapan diri yang

tertutup dan kurang intim. Menurut Darlega & Grzelak (Peplau & Perlman, 1997) timbulnya keintiman bergantung dari keterbukaan diri. Rogers (Derlega dkk, 1993) mengungkapkan bahwa kurangnya kemampuan pengungkapan diri dengan orang lain adalah penyebab utama dari kesepian.

Menurut Morrison (2013) Pengungkapan diri (membuka diri) merupakan salah satu bentuk paling dasar yang akan dialami manusia. Saat kita berinteraksi dengan orang lain kita membuka diri kita kepada orang lain dalam berbagai cara dan tingkatan. Sejalan dengan hal itu, Karina & Suryanto (Nadlyfah & Kustanti, 2018) menyatakan pengungkapan diri merupakan kesediaan individu mengungkapkan informasi pribadi mengenai diri sendiri kepada orang lain untuk membangun kedekatan terhadap lawan bicaranya.

Johnson (Gainau, 2009) menunjukkan bahwa individu yang mampu dalam keterbukaan diri akan dapat mengungkapkan diri secara tepat ; terbukti mampu menyesuaikan diri, lebih percaya diri sendiri, lebih kompeten, dapat diandalkan, lebih mampu bersikap positif, percaya terhadap orang lain, lebih objektif, dan terbuka. Sebaliknya individu yang kurang mampu dalam keterbukaan diri terbukti tidak mampu menyesuaikan diri, dan tertutup.

Adapun ciri-ciri pengungkapan diri menurut Taylor dkk (Gainau, 2009); (1) memiliki rasa tertarik kepada orang lain, (2) percaya diri sendiri, (3) dan percaya pada orang lain.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 15 Desember 2018 didapati fenomena berdasarkan ciri yang pertama yaitu memiliki

rasa tertarik kepada orang lain, saat peneliti datang ketempat tersebut beberapa penghuni kosan tampak hanya melihat dan kemudian langsung masuk ke dalam kos nya tanpa menegur, jumlah penghuni dikosan tersebut tujuh orang dan dari mereka hanya dua orang yang menegur dan bertanya mencari siapa. Dari yang peneliti lihat mereka antar penghuni kos jarang bertegur sapa, ada salah satu penghuni kosan tersebut yang baru pulang kuliah dia langsung masuk tanpa menegur penghuni kos yang sedang diluar.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa kost R (*personal communication*, 3 Januari 2019) mengatakan ketika mereka dilingkungan kos mereka hanya berbicara seperlunya saja dengan penghuni lain. menurut R penghuni kost kurang bergaul dengan penghuni kost yang lain karena sebagian penghuni kost adalah mahasiswa baru. R juga mengatakan mereka sesama penghuni lama dikost tersebut juga ada yang satu kampus dan satu fakultas tapi tidak pernah saling membahas masalah tugas kuliah bersama.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa kost P (*personal communication*, 3 Januari 2019) mengatakan ketika berada dilingkungan kos dirinya berusaha menegur dan ngobrol dengan penghuni kost yang lain walaupun hanya menanyakan hari ini kuliah atau tidak. Menurut P dirinya berkomunikasi kepada penghuni kost yang baru sangat berbeda dengan penghuni kost yang lama. Jika penghuni kost yang baru masih malu-malu untuk menegur, mereka menegur pada saat token listrik mati saja karna token listrik di kost tersebut dibeli bersama. Penghuni kost yang lama menurut P tidak hanya sekedar menegur tetapi juga ada yang mengajak untuk belanja bersama dan ngumpul ketika malam hari.

Observasi selanjutnya, berdasarkan ciri yang kedua yaitu percaya diri sendiri, peneliti melihat mahasiswa kost tampak kurang berani bertegur sapa dengan teman kost nya yang lain. Peneliti juga melihat dikost tersebut sebagian penghuninya tidak ragu untuk menegur duluan penghuni kost yang lain walaupun dirinya penghuni baru dikost itu. Penghuni kost yang lain juga ada yang hanya sekedar tersenyum tanpa menegur.

Berdasarkan hasil kuisioner yang dilakukan peneliti pada Kamis tanggal 3 Januari 2019, kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapat hasil 25% mahasiswa dan mahasiswi yang merasa tertarik kepada orang lain. Menurut mereka komunikasi itu penting untuk dilakukan dengan orang lain sedangkan sisanya mengatakan jarang menyapa teman dilingkungan kost, kurang tertarik menjalin komunikasi dan sebagian dari mereka memilih-milih teman untuk diajak berinteraksi dilingkungan kost. Karna menurut mereka memilih-milih teman untuk berinteraksi itu penting untuk berinteraksi dengan banyak orang tidak terlalu penting.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa kost K (*personal communication*, 4 Januari 2019) mengatakan mereka para penghuni kost sangat dekat sampai mereka sering untuk makan bersama. Menurut dia dilingkungan kost tersebut hanya satu orang yang tidak akrab karena mahasiswa baru yang sering pulang malam. Menurut K dirinya sangat dekat dengan salah satu penghuni kost karena sekampus dan sekelas. Disaat ada perlu satu sama lain, mereka tidak segan untuk langsung bertegur sapa.

Peneliti juga melakukan wawancara pada mahasiswa kost M (*personal communication*, 4 Januari 2019) mengatakan dirinya tinggal di kost yang sekarang ditempati baru empat bulan tetapi dirinya merasa sudah pernah tinggal lama ditempat tersebut karena penghuni kost yang lain ramah-ramah. M juga mengatakan dirinya juga tidak merasa singkuh untuk bertegur sapa walaupun dirinya masih baru. Tetapi menurut M dirinya hanya dekat dengan mereka yang tinggal dibawah aja karena kost yang ditempatinya adalah bertingkat. Menurut M para penghuni atas tidak terlalu dekat karena posisi tempatnya.

Observasi berikutnya, berdasarkan ciri yang ketiga percaya pada orang lain, peneliti melihat mahasiswa kost yang baru tidak menyapa ataupun senyum pada penghuni kost yang sedang berada duduk diteras kost. Penghuni kost yang sudah lama di kost tersebut juga tidak menegur anak kost yang baru itu juga. Mereka yang penghuni kost lama lebih dekat dan saling membantu dibanding penghuni kost yang baru. Mereka juga jarang meminjamkan barang ketika ada penghuni kost yang lain menajakannya. Ada juga yang bersedia meminjamkan barang ketika diminta pinjam.

Berdasarkan hasil kuisisioner awal yang dilakukan peneliti pada hari Jumat tanggal 4 Januari 2019, kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapat hasil 60 % mahasiswa dan mahasiswi percaya kepada dirinya sendiri, tidak bergantung kepada orang lain dan sungkan meminta pendapat kepada teman dilingkungan kost. Bagi mereka orang lain tidak bisa diandalkan dan semua itu tidak terlalu penting.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa kost L (*personal communication*, 5 Januari 2019) mengatakandirinya tidak pernah meminjamkan sesuatu barang kepada penghuni kost yang lain melainkan mengatakan dirinya tidak memiliki tetapi kenyataannya sebaliknya.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada mahasiswa kost Y (*personal communication*, 5 Januari 2019) mengatakan sebaliknya dirinya meminjamkan kepada penghuni kost tertentu saja seperti penghuni kost yang lama karena menurutnya penghuni kost lama dengan dirinya sudah seperti saudara karena sudah lama ditempat tersebut. Dirinya juga tidak segan-segan juga untuk membantu penghuni kost yang baru untuk mengangkatkan jemuran disaat pemiliknya tidak berada dikost.

Wawancara juga dilakukan peneliti kepada mahasiswa kost A (*personal communication*, 6 Januari 2019) A merupakan penghuni kost baru ditempatnya berada. Menurut A dirinya jarang berkomunikasi dengan penghuni kost yang lain karena takut tidak di tegur balik. Menurut A dirinya jarang bertanya-tanya kepada penghuni kost lama. Jika ada yang perlu dimintai tolong dan dipinjam dirinya lebih memilih meminjam kepada teman dekatnya yang ada dikampus.

Berdasarkan hasil kuisioner pada hari Sabtu 6 Januari 2019 kepada 250 mahasiswa dan mahasiswi didapat hasil 72% tidak percaya kepada orang lain. Menurut mereka selagi bisa sendiri untuk apa bantuan orang lain, jangan terlalu percaya kepada orang lain karena bentuk luar seseorang belum tentu bagus dalamnya. Berpendirian harus teguh pada diri sendiri agar tidak tergoda imannya

dan berusaha percaya kepada teman kost kalau mengecewakan kita cukup tau saja.

Syaifussalam, L. M & Wibisono, S (2016) dalam penelitian yang berjudul Kesepian Dan Pengungkapan Diri Melalui Media Sosial Pada Mahasiswa. Pada penelitiannya terhadap Mahasiswa Fakultas Psikologi Dan Ilmu Sosial Budaya Dan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta. Terdapat tidak ada hubungan antara pengungkapan diri melalui media sosial dengan kesepian pada mahasiswa.

Berdasarkan fenomena diatas peneliti tertarik untuk mengetahui Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Kost di RT 09 RW 02 Seberang Ulu I Palembang.

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Hubungan Antara Pengungkapan Diri Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Kost di RT 09 RT 02 Seberang Ulu I Palembang.

### **C. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan manfaat penelitian yang dirumuskan, maka manfaat penelitian ini adalah :

1. Manfaat bersifat teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam menambah wawasan pengetahuan dan pengembangan ilmu psikologi, khususnya psikologi perkembangan, psikologi sosial dan psikologi kepribadian yang berkaitan dengan kesepian dan pengungkapan diri.

## 2. Manfaat bersifat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran umum tentang ada atau tidaknya hubungan antara kesepian dengan pengungkapan diri pada mahasiswa kost.

### **D. Keaslian Penelitian**

Penelitian yang dilakukan oleh Sari, P. R., Rejeki, A. T dan Mujab, M. A (2016) tentang Pengungkapan diri mahasiswa tahun pertama universitas diponegoro ditinjau dari jenis kelamin dan harga diri, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster sampling*. Hubungan positif antara harga diri dengan pengungkapan diri menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi pula pengungkapan diri dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayameseba dan Prasetya (2016) tentang hubungan antara *Loneliness* dan *Internet Addiction* melalui penggunaan Facebook Pada Remaja yang memperoleh hasil bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara kesepian dengan kecenderungan internet pada remaja pengguna facebook, yang berarti semakin tinggi *loneliness* yang dimiliki maka semakin tinggi pula internet addiction yang dimiliki.

Penelitian mengenai kesepian yang dilakukan oleh Krisnawati, E & Soetjiningsih, H. C (2017) yang berjudul Hubungan antara kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan positif antara kesepian dengan *selfie-liking* pada mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional. Teknik penelitiannya menggunakan *purposive sampling*. Analisis data menggunakan korelasi spearman dan hasil menunjukkan ada hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan *selfie-liking*. Hal tersebut menunjukkan semakin tinggi rasa kesepian maka semakin tinggi *selfie-liking*.

Penelitian Musturah pada tahun 2013 (Fakultas Psikologi Universitas Malang) dengan Judul pengungkapan diri antara remaja Jawa dan Madura adapun hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan ( $t = -10.966$ ;  $p = 0.000$ ) pengungkapan diri antara remaja Jawa dan Madura. Remaja Madura memiliki tingkat pengungkapan diri yang lebih tinggi (3.1394) dibandingkan dengan remaja Jawa (2.7466).

Penelitian yang telah dilakukan Ekasari pada tahun 2013 (Fakultas Psikologi Universitas Surabaya) dengan judul penelitian Hubungan Antara Pengungkapan diri (*Self Disclosure*) Melalui *Blackberry Messenger* dengan Kualitas Hidup (*Quality of life*) pada remaja dengan hasil menyatakan ada hubungan yang positif antara pengungkapan diri melalui *Blackberry Messenger* dengan kualitas hidup pada remaja ( $r = 0.216$  dan  $p = 0.000$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor lingkungan yang mendominasi kualitas hidup dan dalam mengungkapkan diri (*in self disclosing*) yang mendominasi pengungkapan diri.

Pada penelitian selanjutnya oleh Sanjaya, Rusdi pada tahun 2012 (Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatera Utara) dengan judul Hubungan Interaksi Sosial dengan Kesepian Pada Lansia dengan hasil analisis data menunjukkan responden mengalami interaksi sosial sebesar 48,8% dan sebanyak 34 responden 82,9% merasa tidak kesepian. Hasil uji korelasi pearson menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara interaksi sosial dengan kesepian pada lansia dengan nilai  $r = -0.652$  dan  $p = 0.00$  ( $p < 0.05$ ) dengan arah hubungan negatif.

Pada penelitian selanjutnya yang pernah diteliti oleh Dewi, Ritandiyono pada tahun 2004 (Universitas Gunadarma) dengan judul Hubungan Antara Kesepian dengan Kecemasan pada Karyawan Lajang adapun hasilnya adalah menunjukkan uji regresi dengan hasil yang signifikan yaitu  $0.00$  ( $p < 0,01$ ) menunjukkan adanya hubungan yang linier antara kesepian dengan kecemasan. Sedangkan untuk analisis data, korelasinya menggunakan *product moment* diperoleh hasil bahwa  $r = 0.468$  dengan signifikansi  $0,00$  ( $p = 0.01$ ). pada skala kesepian mean empirik sebesar 169.3 sementara mean hipotetik sebesar 141 dan standar deviasinya sebesar 29.0707, skala kecemasan mean empirik sebesar 165.6 sementara hipotetiknya sebesar 144 dan standar deviasinya sebesar 27.0401. berdasarkan penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan yang positif dan sangat signifikan antara kesepian dengan kecemasan, maka dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara kesepian dengan kecemasan pada karyawan lajang.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Leung dengan judul Kesepian, Keterbukaan diri, dan ICQ (I Seek You) gunakan dan hasil penelitiannya

parameter linguistik yang terkait dengan eksposur pribadi ; panjang penulisan dan penggunaan pertama suara. Orang-orang yang memposting pesan pertama di forum pendukung yang digunakan 154,23 kata, rata-rata dibandingkan dengan 114.81 kata rata-rata, oleh orang-orang yang memposting pesan pertama di forum diskusi. Perbedaan antara jenis forum ditemukan signifikan ( $t$  2.72 ,  $df$  238,  $p$  0.01).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya antara lain pada penelitian ini subjek menggunakan mahasiswa kost di Silaberanti Lorong Cempaka RT 09 RW 02 Seberang Ulu I Palembang, mahasiswa yang dijadikan subjek penelitian adalah mahasiswa tingkat akhir yaitu dari semester V – VIII. Perbedaan dari penelitian sebelumnya juga terdapat pada letak daerah penelitian yang kebanyakan diluar daerah Provinsi Sumatera Selatan. Terkait dengan judul penelitian yang akan diteliti peneliti tempat dan waktu penelitian juga berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya.